

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)

Alexander Kristianto Wasisto
Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of corporate governance with company performance through intellectual capital. Variables of this research are board size, board independence, board of director, managerial ownership, institutional ownership as independent variable, intellectual capital as intervening variable and company performance as dependent variable.

The sample consists of 129 companies listed in the Indonesia Stock Exchanged (IDX) period 2012-2014 and provide all the data writer's need. The data that was used in this research was secondary data and selected by using purposive sampling method. Model analysis using linear regression analysis. This research using intervening variable detection analysis to see that the intervening variable has an effect to intervening variable independent and variable dependent.

Based on analytical results shows that variable board size, board of director, institutional ownership don't have significant influence toward intellectual capital, while variable board of independence and, managerial ownership have significant influence toward intellectual capital and the second results of this study is intellectual capital has a significant influence toward company performance.

Keywords: *company performance, corporate governance, intellectual capital*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut (Bukhori, 2012). Pratiwi (2012) menyatakan kinerja merupakan suatu istilah yang secara umum digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Perusahaan memaparkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan secara periodik. Menurut PSAK 1 revisi tahun 2013, laporan keuangan itu berupa laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif,

¹ Corresponding author

laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan biasa digunakan pihak manajemen untuk mengambil keputusan. Selain itu, kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai penarik perhatian para calon pembeli saham di pasar modal karena kinerja perusahaan yang diambil dari laporan keuangan menjadi patokan untuk mengetahui apakah perusahaan itu profitable atau tidak profitable.

Melalui penilaian kinerja, maka perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya untuk memaksimalkan kinerja dalam mencapai target perusahaan dan juga untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Salah satu cara agar dapat mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk menambahkan *value added* perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu mekanisme *corporate governance* yang baik memungkinkan perusahaan agar dapat beroperasi lebih efektif dan meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Secara umum terdapat lima prinsip dasar *corporate governance* yaitu: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Penerapan *corporate governance* dilakukan dengan tujuan peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Kaihatu, 2006).

Good corporate governance adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang akurat, benar dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi keuangan kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, perusahaan publik harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Sekaredi, 2011).

Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang akan dikaji terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini memilih kelima mekanisme tersebut karena dianggap memiliki tugas mengendalikan dan mengontrol perusahaan secara langsung.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan hasil yang negatif antara jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan Li et al. (2008) menemukan asosiasi yang signifikan antara komposisi dewan, struktur kepemilikan, dan komite audit (rapat dan *size*) dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Noorizkie, 2013). Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (KNKG, 2006). Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan asosiasi yang positif signifikan antara pengungkapan *intellectual capital* dan proporsi *independent directors*.

Dewan direksi merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertugas dan bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen perusahaan. Dewan direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi

jangka panjang maupun jangka pendek. Maka dari itu, dewan direksi harus mengambil keputusan yang baik agar dapat menguntungkan perusahaan serta para pemegang sahamnya.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tariga, 2007). Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh sebuah institusi/perusahaan lain yang berada di dalam maupun luar negeri. Banyak penelitian yang menyatakan dengan adanya kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan adanya monitoring atas keputusan manajemen (Januarti, 2009). Adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, akan meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kinerja perusahaan.

Dengan dilakukannya *corporate governance* maka *value added* suatu perusahaan dapat ditingkatkan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, dan salah satu yang dapat ditingkatkan adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang terdapat di dalam laporan keuangan. Dengan meningkatnya *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga *intellectual capital* dapat menjadi perantara bagi *corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Selama ini pengungkapan *intellectual capital* sudah banyak dilakukan dalam menentukan *value* perusahaan. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (*value*) dan kinerja (*performance*) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam proses perbaikan tersebut, perusahaan membutuhkan informasi yang lebih relevan tentang elemen yang diukur tidak hanya aset berwujud (*tangible asset*) namun juga aset tidak berwujud (*intangible asset*) guna mengungkapkan nilai dan kinerja perusahaan (Ningrum, 2012).

Intellectual capital merupakan unsur-unsur yang perlu diungkapkan dan diterapkan untuk menilai suatu perusahaan menjadi hal yang makin dipertimbangkan. Pulic (1998, 2000) dalam Handoko (2013) mengusulkan pengakuan secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM*). Komponen utama dari VAICTM tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VAICTM didapat dengan menggabungkan CEE (*capital employed efficiency coefficient*), HCE (*human capital efficiency coefficient*), dan SCE (*structural capital efficiency coefficient*). Semakin tinggi nilai VAICTM menunjukkan semakin baik pengelolaan potensi penciptaan nilai perusahaan.

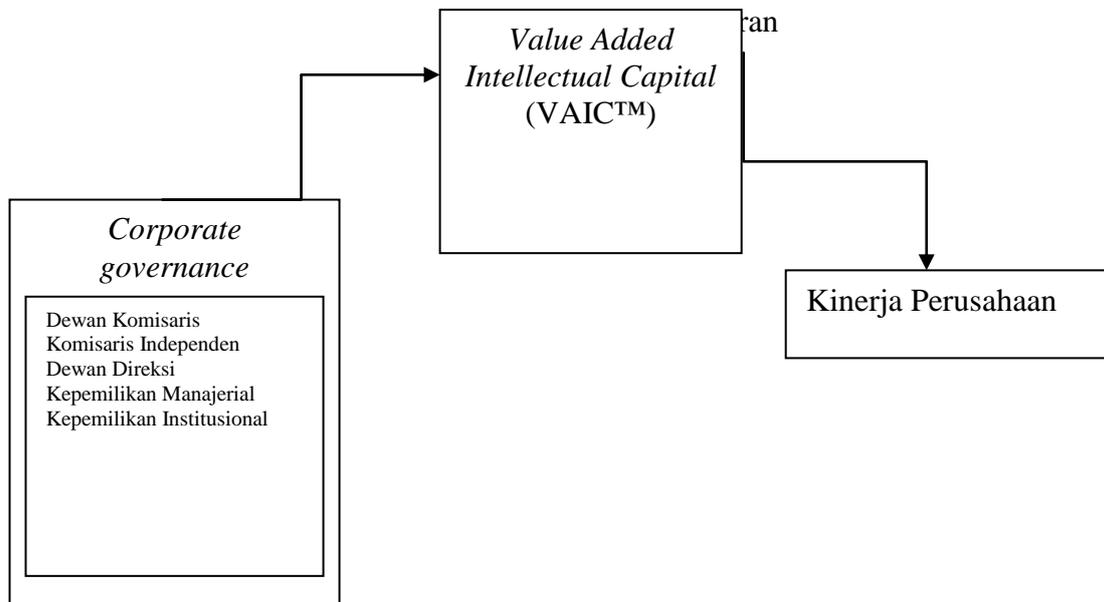
Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai *intellectual capital* di Indonesia, ada penelitian yang membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ada juga penelitian yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ulum (2009) melakukan penelitian terhadap pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan Indonesia selama tiga periode, 2004-2006. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kuryanto (2008) meneliti hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang listing di BEI pada

tahun 2003-2004. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *intellectual capital* tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Noorizkie (2013) yang meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Beda penelitian ini dengan penelitian Noorizkie adalah dengan menambahkan variabel intervening yaitu *intellectual capital* yang ada pada penelitian Ciptaningsih (2013). Penelitian ini ingin menguji *intellectual capital* sebagai variabel intervening, karena mekanisme *corporate governance* adalah meningkatkan *value added* guna meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu, *intellectual capital* sebagai salah satu *value added* yang dimiliki perusahaan bisa secara langsung mempengaruhi hubungan antara *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini penting karena *intellectual capital* sekarang ini dianggap sebagai faktor kesuksesan bagi suatu organisasi dan karenanya akan semakin menjadi perhatian dalam kajian strategi organisasi dan strategi pembangunan, maka dari itu penelitian ini ingin menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang melalui *intellectual capital*.

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut : (1) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*? (2) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*? (3) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*? (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*? (5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*? (6) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Pengawasan yang dilakukan meliputi pengawasan terhadap *intellectual capital*. Hal ini diharapkan agar *intellectual capital* dapat dimaksimalkan dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang baik. Teori agensi

mencantumkan 3 asumsi yaitu : asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Oleh karena itu, jumlah dewan komisaris yang mengawasi bisa mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian budiyawati (2009) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengawasan *intellectual capital*. Dilihat dari 3 asumsi dalam teori agensi dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki sifat dan kepentingan yang berbeda-beda. Maka dari itu dewan komisaris dengan jumlah anggota sedikit akan memiliki kualitas pengawasan yang lebih baik karena masalah keagenan akan meningkat sesuai dengan *board size*. Maka dari itu, semakin sedikit jumlah dewan komisaris suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pengawasan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H1 : dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Dewan komisaris independen pada dewan komisaris mempunyai peran untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan manajerial sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen memiliki peran dalam mengendalikan dan memonitor manajerial perusahaan agar tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Salah satu yang dikendalikan dan dikontrol disini merupakan pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dilakukan agar *intellectual capital* bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dan menghasilkan keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan Handoko (2013) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Dewan komisaris yang independen tidak terikat dengan perusahaan sehingga dapat memperlakukan para *stakeholders* dengan adil dan dapat mengungkapkan *intellectual capital* dengan baik. Fakta empiris menemukan bahwa *independent directors* berhubungan secara positif dengan pengungkapan struktur internal (Cerbioni dan Parbonetti, 2007). Jadi semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital* karena dengan semakin banyak dewan komisaris maka akan semakin banyak yang bersifat independen.

H2 : komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Jika diimplikasikan dalam sebuah perusahaan, Direksi merupakan agen, yang posisinya sebagai pengelola perusahaan dengan mengacu pada perintah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Terkadang pemilik perusahaan membentuk dewan direksi dengan jumlah lebih dari seorang direksi. Dewan direksi dalam suatu perusahaan bertugas menjalankan sebuah perusahaan dan mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat memajukan perusahaan. Dalam hal ini dewan direksi juga mampu untuk mengatur jalannya perusahaan dengan melihat *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan Soukotta (2011) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Efektivitas fungsi dewan direksi tidak hanya diukur dari seberapa besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan tetapi juga dilihat dari kemampuan dewan direksi dalam menjalankan perusahaan dan dalam pengungkapan *intellectual capital*. Jadi semakin banyak dewan direksi tidak membuat semakin baik pengungkapan *intellectual capital* tetapi dilihat dari kemampuan direksi dalam mengungkapkan *intellectual capital*. Maka dari itu, semakin sedikit dewan direksi maka semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital*.

H3 : dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Kepemilikan manajerial adalah situasi saat manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Sebagai pemegang saham dan manajer, mereka berhak mengawasi dan menjalankan perusahaan agar dapat mengendalikan *intellectual capital*. Dengan adanya campur tangan dari pemegang saham maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan Handoko (2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *intellectual capital*. Kepemilikan saham oleh manajer yang besar akan mengakibatkan pengungkapan *intellectual capital* semakin kecil, karena keputusan yang diambil oleh manajer bersifat *non value maximizing* yang mengakibatkan diabaikannya *intellectual capital* sebagai salah satu sumber daya pencipta nilai perusahaan. Maka dari itu, semakin kecil kepemilikan manajerial maka akan semakin baik pengungkapan *intellectual capital*.

H4 : kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Kepemilikan institusional adalah Proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa atas laporan yang dibuat. Kepemilikan institusional bertujuan untuk memonitoring pengambilan keputusan agar keputusan itu juga menguntungkan para *shareholders*.

Penelitian yang dilakukan Soukota (2011) membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Pengawasan eksternal dari institusi dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas, termasuk di dalamnya adalah pengungkapan *intellectual capital*. Maka dari itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital*.

H5 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Secara teoritis, semakin baik *intellectual capital* perusahaan akan berefek pada semakin baik efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memproduksi. Keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam memproduksi tersebut ditanggapi positif oleh *stakeholders*, *stakeholders* percaya bahwa dengan keefisienan dan keefektifan perusahaan maka perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Tanggapan positif *stakeholders* tersebut dapat tercermin pada nilai saham perusahaan di pasar.

Penelitian yang dilakukan Kumalasari, dan Ida Bagus Putra Astika (2012) membuktikan bahwa modal intelektual (MI) dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) berpengaruh positif pada *return on assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemampuan sumber daya *intellectual* mampu menciptakan nilai bagi perusahaan, penciptaan nilai ini akan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Keunggulan kompetitif perusahaan ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang akan merespon positif oleh *stakeholders* yang akan berefek pada harga saham dipasar. Dengan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan *intellectual capital* dan akan berdampak pada

kinerja perusahaan tersebut. Maka dari itu, semakin tinggi *intellectual capital* maka akan semakin tinggi kinerja keuangan.

H6 : *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Nama Variabel	Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	Kinerja Perusahaan	<i>return on assets</i> (ROA) (Laba bersih/Total Aset)
Variabel Independen	Dewan Komisaris	Jumlah dewan komisaris
	Komisaris Independen	Jumlah komisaris independen
	Dewan Direksi	Jumlah dewan direksi
	Kepemilikan Manajerial	Presentase saham yang dimiliki oleh para manajer
	Kepemilikan Institusional	kepemilikan sebuah perusahaan oleh semua jenis institusi baik asing maupun dalam negeri yang bergerak dalam bidang keuangan maupun non keuangan
Variabel Intervening	Intellectual Capital	VAIC TM = HCE+SCE+CEE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2014.
2. Perusahaan merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang menggunakan rupiah.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ROA.
4. Laporan keuangan perusahaan menampilkan data untuk VAIC yang meliputi HCE, SCE, CEE.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan yang dibuat perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), yang pada umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Pojok BEI Universitas Diponegoro, dan www.idx.co.id.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi dari berbagai sumber dan juga data dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode tahun 2012-2014 yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian tersebut akan menghasilkan

penolakan atau penerimaan hipotesis penelitian. Model regresi yang akan digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{VAIC}^{\text{TM}} &= \beta_0 + \beta_1\text{DK} + \beta_2\text{DKI} + \beta_3\text{DR} + \beta_4\text{KM} + \beta_5\text{KI} + e \\ \text{ROA} &= \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + e \end{aligned}$$

Keterangan :

- ROA = *Return on assets*
- DK = Dewan komisaris
- DKI = Dewan komisaris independen
- DR = Dewan direksi
- KM = Kepemilikan manajerial
- KI = Kepemilikan institusional
- VAICTM = *Value added intellectual capital*
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi
- e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
DK	129	2.0000	11.0000	4.2868	2.1073
DKI	129	0.2500	0.8000	0.3946	0.1032
DR	129	2.0000	12.0000	5.2636	2.4029
KM	129	0.00001	0.7000	0.0511	0.1196
KI	129	0.2000	0.9799	0.6908	0.1885
VAIC	129	0.0918	16.9039	4.4603	3.0905
ROA	129	-0.1068	0.4038	0.0718	0.0846
Valid N	129				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan :

- DK : Dewan komisaris diukur dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.
- DKI : Komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris.
- DD : Dewan direksi diukur dari banyaknya dewan direksi yang dimiliki perusahaan.
- KM : Kepemilikan manajerial adalah banyaknya saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan.
- KI : Kepemilikan institusional adalah banyaknya saham yang dimiliki institusi lain.
- VAIC : *Value Added Intellectual Capital*, alat ukur untuk melihat seberapa besar pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.
- ROA : *Return On Assets*, alat ukur untuk melihat kinerja perusahaan

Variabel Ukuran Dewan Komisaris (DK) dalam penelitian ini dilihat dari seberapa banyak dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan dan pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,2868. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota dewan komisaris dari perusahaan sampel adalah sebanyak 4 orang. Ukuran dewan direksi terkecil sebanyak 2 orang dan ukuran dewan komisaris terbanyak adalah 11 orang dan memiliki deviasi standar sebesar 2,1073.

Variabel dewan komisaris independen (DKI) dilihat dari persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris. Dalam penelitian ini

menunjukkan rata-rata persentase dewan komisaris independen dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,3946 atau 39,46%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,46% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,25 atau 25,0% dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dan jumlah tertinggi mencapai 0,80 atau 80,0% dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dengan deviasi standar sebesar 0,1032.

Variabel Ukuran Dewan Direksi (DR) dalam penelitian ini dilihat dari seberapa banyak jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata dewan direksi sebesar 5,2636. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota dewan direksi dari perusahaan sampel adalah sebanyak 5 orang. Ukuran dewan direksi terkecil sebanyak 2 orang dan ukuran dewan direksi terbanyak adalah 12 orang dengan deviasi standar sebesar 2,4029.

Struktur Kepemilikan saham manajerial (MANJ) yang diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 0,0511 atau 5,117%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2012 – 2014 diperoleh bahwa 5,11% sahamnya dimiliki oleh jajaran manajerial perusahaan. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0,00001 saham yang dimiliki jajaran manajerial perusahaan dan nilai tertinggi adalah 0,70 saham yang dimiliki jajaran manajerial perusahaan dengan deviasi standar sebesar 0,1196.

Kepemilikan saham institusi dari sampel perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,6908 atau 69,08%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham perusahaan sampel sebanyak 69,08% saham dari perusahaan sampel dimiliki oleh institusi-institusi lain selain perusahaan itu sendiri. Kepemilikan saham institusi terkecil adalah sebesar 0,20 atau 20,00% saham yang dimiliki institusi selain perusahaan dan kepemilikan saham institusional terbesar adalah sebesar 0,9799 atau 97,99% saham yang dimiliki institusi selain perusahaan dengan deviasi standar sebesar 0,1885.

Ukuran modal intelektual VAIC yang merupakan gabungan dari 3 pengukuran variabel yaitu Physical capital (SCE), Human capital (HCE) dan Structural capital (CEE). Rata-rata VAIC dari perusahaan sampel selama tahun 2012 hingga 2014 diperoleh sebesar 4,4603. Nilai VAIC terkecil adalah sebesar 0,0918 dan nilai VAIC tertinggi adalah 16,9039 dengan deviasi standar sebesar 3,0935.

Ukuran kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA dari sampel penelitian selama tahun 2012 – 2014 diperoleh sebesar 0,0718 atau 7,18%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata memiliki laba bersih hingga 7,18% dibanding dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA terkecil adalah sebesar -0,1968 atau -19,68% dan nilai ROA terbesar adalah sebesar 0,4028 atau 40,38% dengan deviasi standar sebesar 0,0846.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	.108	2.91911

Besarnya nilai koefisien adjusted determinasi adjusted R^2 diperoleh sebesar 0,108. Hal ini berarti bahwa 10,8% VAIC dapat dipengaruhi oleh mekanisme GCG (DK, DKI, DR, KM dan KI), sedangkan 89,2% lainnya VAIC dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Pengujian Regresi Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.907	1.647		1.765	.080
	DK	-.131	.156	-.090	-.842	.402
	DKI	10.843	2.937	.362	3.692	.000
	DR	-.059	.151	-.046	-.394	.694
	KM	-6.048	3.006	-.234	-2.012	.046
	KI	-2.230	1.859	.136	-1.200	.233

Dari tabel hasil uji hipotesis model 1 diketahui bahwa koefisien regresi variable DK dan KI memiliki arah koefisien negatif sedangkan variabel DKI, DR dan KM memiliki arah koefisien positif.

1. Pengaruh DK terhadap VAIC

Pengujian pengaruh dewan komisaris terhadap VAIC diperoleh signifikansi sebesar 0.402. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,10. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 1 ditolak.

2. Pengaruh DKI terhadap VAIC

Pengujian pengaruh dewan komisaris independen terhadap VAIC diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti bahwa dewan komirsaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh DR terhadap VAIC

Pengujian pengaruh dewan direksi terhadap VAIC diperoleh signifikansi sebesar 0.694. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,10. Hal ini berarti bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 3 ditolak.

4. Pengaruh KM terhadap VAIC

Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap VAIC diperoleh signifikansi sebesar 0.046. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 4 diterima.

5. Pengaruh KI terhadap VAIC

Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap VAIC diperoleh signifikansi sebesar 0.233. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,10. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 5 ditolak.

Penjelasan Hipotesis Model 1**Pengaruh DK terhadap VAIC**

Hasil penelitian mendapatkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Hal ini menjelaskan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan jelas tidak berpengaruh signifikan terhadap VAIC.

Peran dewan komisaris adalah untuk mengawasi jalannya perusahaan demi mendapatkan kinerja yang lebih baik. Semakin banyak dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan menyebabkan semakin banyak pula yang mengawasi jalannya perusahaan demi mendapatkan keuntungan yang besar sehingga pengungkapan *intellectual capital* menjadi tidak maksimal.

Pengaruh DKI terhadap VAIC

Hasil penelitian mendapatkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih banyak dapat mengungkapkan VAIC lebih baik.

Semakin independen seorang komisaris maka akan melakukan pengawasan secara ketat terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan akan melindungi kepentingan semua *shareholder*. Sesuai dengan asumsi bahwa dewan komisaris independen memiliki kualifikasi untuk menjalankan tugasnya dengan baik. (Naimi, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handoko (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka akan semakin baik pula pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh DR terhadap VAIC

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap VAIC. Hal ini menjelaskan bahwa banyaknya jumlah dewan direksi yang menjabat perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap VAIC.

Dewan direksi bertugas untuk menjalankan perusahaan. Semakin banyak dewan dieksi yang menjabat di suatu perusahaan menyebabkan banyak pihak yang menjalankan perusahaan sehingga pengungkapan VAIC menjadi semakin sulit dan tidak maksimal.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebenarnya dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *intellectual capital* seperti penelitian Zulkarnaen dan Mahmud (2013) yang mengatakan bahwa besarnya dewan direksi tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan *intellectual capital*, dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyanawati (2009) yang mengatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital*.

Pengaruh KM terhadap VAIC

Hasil penelitian mendapatkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki jajaran manajer maka dapat mengungkapkan VAIC lebih baik.

Kepemilikan manajerial adalah banyaknya saham yang dimiliki jajaran manajer perusahaan yang membuat mereka aktif dalam pengambilan keputusan. Semakin besar saham yang dimiliki jajaran manajer suatu perusahaan dapat mengurangi pengungkapan VAIC karena pihak manajer lebih mengutamakan keputusan untuk mencari laba yang lebih besar daripada mengungkapkan aset perusahaan.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap VAIC dan ini sesuai dengan penelitian Handoko (2013) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh KI terhadap VAIC

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap VAIC. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya saham yang dimiliki institusi selain perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap VAIC.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi lain diluar perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki intitusi lain tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* karena *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang sulit untuk dimonitoring pemegang saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handoko (2013) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital*. Jadi semakin banyak kepemilikan institusional suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula pengungkapan terhadap *intellectual capital*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	.108	2.91911

Besarnya nilai koefisien adjusted determinasi adj R² diperoleh sebesar 0,305. Hal ini berarti bahwa 30,5% ROA dapat dipengaruhi oleh VAIC, sedangkan 69,5% lainnya ROA saham dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Uji Regresi Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.011		.350	.727
	VAIC	.015	.002	.557	7.555	.000

Uji Deteksi Variabel Intervening

	DK	DKI	DR	KM	KI	VAIC
a	-0.131	10.843	-0.059	-6.048	-2.230	
b						0,015
Sa	0.156	2.937	0.151	3.006	1.859	
Sb						0,002

	DK	DKI	DR	KM	KI
a.b	-0,001965	0,162645	-0,000885	-0,09072	-0,03345
a ² .Sb ² 9	0,00000006	0,0004703	0,0000000139	0,00014631	0,00001989
b ² .Sa ² 6	0,00005475	0,0194084	0,0000513023	0,020331081	0,00777573 2
Sa ² .Sb ² 7	0,00000009	0,0000345	0,0000000912	0,000036144	0,00001382 3
t	-0,28788678	1,4553846	-0,126818678	-0,56454791	-0,34714345

Penjelasan Hipotesis Model 2

Pengujian terhadap variable intervening diatas mendapatkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai t diatas 1,96 yang menandakan bahwa VAIC tidak dapat memediasi hubungan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian pengaruh kepemilikan VAIC terhadap kinerja perusahaan diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut tidak lebih besar dari 0,01. Dari penjelasan diatas maka hipotesis 6 diterima.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa VAIC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* dapat meningkatkan ROA.

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Semakin baik pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap *intellectual capital* maka akan membuat aset yang dimiliki perusahaan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ciptaningsih (2013) yang mengatakan bahwa *intellectual capital* yang diprosikan dengan VAIC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang melalui *intellectual capital*, dengan sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 43 sampel perusahaan selama 3 tahun, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *intellectual capital*
2. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *intellectual capital*.
3. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *intellectual capital*.
4. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *intellectual capital*.

5. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *intellectual capital*.
6. Modal intelektual VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA.

REFERENSI

- Barney, J. 1991. "Form Resources and Sustained Competitive Advantage". *Journal of Management*. Vol. 17 No. 17, pp. 99-120.
- Budiyawanati, A. 2009. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* (Studi Pada Perbankan Syariah Di Asia)". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bukhori, I. and Raharja. 2012. "*Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)*". Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Cerbioni, F dan A. Parbonetti. 2007. Exploring The Effects of Corporate Governance On Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*, 16 (4), 791-826.
- Christiawan, J. Y. dan J. Tarigan. (2007). "Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ciptaningsih, T. 2013. "Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Go Public di Indonesia". Volume 12 Number 3 2013. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Firer, S. and S.M. Williams. 2003. *Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4, No. 3: 348-360.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, S. 2013. " Analisis Hubungan Antara *Corporate Governance, Intellectual Capital* Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009 - 2011)". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kuryanto, B. dan M. Syafruddin. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Lestari, E. D. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ningrum, N. R. 2012. "Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Corporate Governance* Terhadap akuntansi 2012 *Financial Performnce* (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noorizkie, G. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja keuangan pengaruh mekanisme Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Pulic, A. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*. Available from: www.vaic-on.net.
- Sekaredi, S. 2011. “Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terdaftar di LQ45 Tahun 1P-2009”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ulum, I. 2007. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia” (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ulum, I., I. Ghozali dan A. Chariri. 2008. Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS). *Symposium Nasional Akuntansi 11 (SNA 11)*. Universitas Tanjung Pora Pontianak.
- Yuniasih, N, W, N. K. R. dan M. G. Wirakusuma. 2011. “Pengaruh Diversitas Dewan Pada lulus Pada Luas pengungkapakan Modal Intelektual”. *Symposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.